



Pengelolaan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Masyitah Addina Harahap*1), Wahyuni 2), Khadijah3)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Email Penulis

masyitahharahappiaud2@gmail.com*1, wahyunin803@gmail.com 2, khadijah@uinsu.ac.id 3

Artikel Info

Received :
30 Maret 2021
Revised :
01 April 2021
Accepted :
30 April 2021

Kata Kunci:
emosional, anak usia dini, pembelajaran daring

Keywords:
emotional, early childhood, online learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang pengelolaan perkembangan emosi anak usia dini dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 di jenjang PAUD. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan library research. Analisis data dan teknik pengumpulan data diperoleh dari utamanya buku dan jurnal. Hasil yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan kerjasama antara guru, orangtua dan anak, tujuannya untuk membantu pengelolaan perkembangan emosi yang baik pada anak. Kemampuan mengelola emosi anak itu dilihat dari seberapa besar peran orang tua mengelola emosi anak dari rumah dan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran secara baik dan sesuai dengan kebutuhan anak di tingkat PAUD untuk belajar dengan nyaman serta sikap jujur dan disiplin dari anak dalam menyelesaikan tugasnya. Saran dalam penelitian ini hendaknya untuk penelitian berikutnya agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait pengelolaan emosi anak usia dini, sebab perkembangan emosi yang baik sejak dini akan membantu terbentuk komunikasi interaksi sosial dengan baik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of early childhood emotional development in online learning during the COVID-19 pandemic at the PAUD level. The research methodology used is descriptive qualitative with a library research approach. Data analysis and data collection techniques were obtained from mainly books and journals. The results found can be concluded that it takes cooperation between teachers, parents and children, the aim is to help manage good emotional development in children. The ability to manage children's emotions is seen from how big the role of parents in managing children's emotions from home and the ability of teachers to prepare learning well and in accordance with the needs of children at the PAUD level to learn comfortably as well as honest and disciplined attitudes from children in completing their tasks. Suggestions in this study should be for future research to generalize through broader and in-depth research related to emotional management of early childhood, because good emotional development from an early age will help form good social interaction communication.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan fase terpenting, terpanjang, dan dominan bagi anak dalam mengembangkan potensi diri. Fase ini adalah masa sensitive anak memperoleh stimulus

pengetahuan dari luar diri mereka. Maka dari itu, pemberian stimulus mulai sejak usia dini itu penting sehingga ruang lingkup (aspek) perkembangan anak dapat teroptimalisasi dengan baik. Berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 137 Tahun 2014 mengenai berbagai aspek perkembangan yang perlu dioptimalisasi terhadap anak usia dini. Adapun aspek perkembangan anak usia dini berdasarkan permendikbud tersebut meliputi: nilai agama-moral, fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Salah satu yang ditawarkan kepada orangtua untuk membantu dalam pengoptimalan aspek perkembangan anak sejak dini yaitu mengikutsertakan anak dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik pada jalur informal, nonformal ataupun formal (Mulyasa, 2012, pp. 2–3). TK (Taman Kanak-Kanak) salah satu penyelenggaraan lembaga PAUD yang sekarang ini banyak ditawarkan untuk pendidikan khususnya pada anak yang berada pada tingkat usia 4-6 tahun. Hal ini karena TK merupakan tingkatan lembaga PAUD terakhir sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari TK akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk Sekolah Dasar .

Proses pembelajaran di Taman kanak-kanak pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksanaan sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat peserta didik juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya membuat aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal.

Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek emosional. Hal ini karena peserta didik yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan emosional anak. Selain itu, peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika peserta didik melakukan pembelajaran di sekolah, mereka akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan emosionalnya. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa dan lainnya. Lamanya jumlah percakapan dan durasi waktu percakapan yang dilakukan secara langsung antara guru dan anak selama berada di sekolah secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan mendorong perkembangan bahasa pada anak-anak. Selain itu, ketika belajar secara langsung di sekolah, anak-anak dapat lebih leluasa bermain dengan teman-temannya. Kegiatan bermain yang dilakukan peserta didik ketika berada di sekolah juga terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dalam interaksi sosial

mereka. Emosi menurut Crow & Crow dalam Mahyuddin (2019, pp. 2–3) merupakan suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang memiliki fungsi dan peran sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup. Dengan adanya emosi individu tersebut dapat menyesuaikan diri dan melakukan interaksi sosial di dalam komunitas yang mereka ikut serta didalamnya. Antara emosi dengan aspek perkembangan lainnya saling berhubungan seseorang yang memiliki perkembangan emosi yang baik tentu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan tentunya akan menimbulkan dampak positif terhadap interaksinya.

Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tidak lagi dilakukan secara langsung (tatap muka dikelas). Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Diseses (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring. Hal ini didasarkan pada keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 2020 tentang panduan penyelenggaraan aktivitas belajar-mengajar pada tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa sistem pembelajaran dilakukan secara daring mulai dari tingkat universitas hingga pendidikan paling dasar yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang masih diberlakukan hingga saat.

Teruntuk lembaga pendidikan seperti lembaga PAUD formal yang berada didaerah zona hijau dan telah memiliki kesiapan satuan pendidikan sesuai protokol kesehatan kementerian kesehatan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka paling cepat pada bulan November 2020. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19.

Penetapan kebijakan sistem pembelajaran dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga jalur formal dalam penyelenggaraan PAUD, yang awal dilakukan secara tatap muka kemudian beralih secara daring (*online*). Bagi anak tentu menemui banyak kendala dalam proses pembelajaran mereka dan tentu ini mempengaruhi pengelolaan untuk mengoptimisasi aspek perkembangan mereka pula termasuk salah satunya aspek perkembangan emosi pada anak. Hal ini penting karena emosi mempuyai banyak manfaat terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari diantaranya dengan adanya emosi seseorang dapat menjaga dirinya dari bahaya menjalin hubungan dengan orang lain, dengan adanya emosi seseorang memiliki keinginan atau motivasi untuk bersaing dan dengan adanya emosi maka kehidupan seseorang lebih bermakna (Mahyuddin, 2019, pp. 21–22).

Berangkat dari uraian tersebut, sebagaimana yang diketahui dan dipahami berdasarkan bahwa pola, gaya, dan kemampuan belajar anak usia dini dalam proses pembelajaran mereka belum sepenuhnya dapat dilepas secara mandiri dan mereka juga membutuhkan interaksi secara langsung untuk mengoptimisasi perkembangan aspek-aspek kemampuan tersebut. Untuk itu, secara khusus peneliti tertarik mengetahui terkait

“Pengelolaan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19” ini, yang mana ini akan diuraikan secara deskriptif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan *library research* (Studi Kepustakaan). Menurut Mestika (2008, p. 3) mengemukakan bahwa jenis penelitian dengan memanfaatkan data penelitian dari kajian pustaka mulai dari buku, jurnal, website-website artikel, penelitian yang telah dilakukan serta dokumen lainnya yang mendukung perolehan hasil penelitian. Mahmud (2011, p. 31), sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa studi kepustakaan merupakan himpunan data tertulis yang didapat dari kajian-kajian dalam buku maupun jurnal artikel. Analisis penelitian ini menggunakan *conten analisis*, yang merupakan analisis yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data, sesuai dengan metode pendekatan dalam pelaksanaan penelitian ini, bahan utamanya yaitu buku dan jurnal serta dokumen tertulis lainnya yang mendukung. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian meliputi: Penentuan Tema, Analisis, pengumpulan literatur pustaka, pengorganisasian literatur pustaka, rewiuw literatur, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disepakati sebelumnya terkait tentang pengelolaan perkembangan emosi anak usia dini dalam pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Berikut uraiannya:

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan yang sifat kualitatif dan kuantitatif maknanya dapat dideskripsikan dapat diperhitungkan polanya sesuai dengan tingkatan preodetisasi perkembangan yang dilewati (Sit, 2012, p. 2). Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Perihal perkembangan, bagi anak usia dini pada masa ini sangatlah menentukan. Karena segala kemampuan anak, pada masa perkembangan ini akan di asah dan di kembangkan sesuai dengan masa tumbuh kembangnya. Semakin kita sering menstimulus perkembangan anak sejak dini dengan baik dan tepat, maka segala kemampuan yang terdapat dalam diri anak akan teroptimalkan dengan lebih baik. Maka dari itu, seorang pendidik atau orangtua harus sangat memperhatikan perkembangan anak sejak masih usia dini. Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Pengembangan potensi bagi anak itu sangatlah berpengaruh untuk kedepannya. Karena, anak mampu membentuk karakternya, mampu membentuk kepribadiannya, dan anak mampu memilih serta memilah mana sikap yang baik dan mana sikap yang tidak baik untuk dia lakukan. Tetapi membentuk karakter anak atas memanglah tidak mudah sebab masih di usia dini. Maka itu, pendidik, orangtua harus sangat paham pada saat apa dan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.

Perkembangan emosional pada anak usia dini merupakan salah satu ruang lingkup (aspek) yang perlu dioptimalkan pengembangan sejak dini. Emosi (*emotion*) merupakan sebuah ungkapan perasaan yang kita rasakan pada suatu situasi tertentu. Konsep emosi sendiri secara awam masih sering dimaknai kepada sesuatu yang negatif seperti marah. Padahal rasa bahagia, senang, terharu, rasa duka cita adalah bagian dari emosi yang mana sifatnya lebih cenderung positif. Emosi adalah perasaan manusia seperti senang, gembira, bahagia, sedih, marah, aman hingga keadaan baik dan buruk (Dachlan et al., 2019, p. 4).

Emosi sendiri dalam pengembangannya karena umum atau dominannya orangtua lebih memperhatikan kemampuan intelektual (aspek kognitif) pada anak, maka terkadang banyak orangtua mengabaikan begitu saja perkembangan emosi anak-anak mereka karena dianggap tidak terlalu penting. Padahal apabila aspek perkembangan emosi pada anak tidak dikelola secara baik dan tepat sejak dini ini dapat memberikan akibat yang kurang atau tidak baik bagi tumbuh kembang anak dimasa mendatang. Misalnya pada anak prasekolah yakni usia 4-6 tahun, emosi mempunyai peran yang sangat penting sebab ini berpengaruh terhadap perilaku anak dalam menjalin hubungan dalam kelompok bermain mereka atau orang-orang disekitarnya. Uraian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukatin, dkk (2020, pp. 77–90), dimana hasil analisis penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain sedangkan perkembangan adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, guru bahkan teman sebaya mereka. Dengan demikian perkembangan emosi adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat mengembangkan perkembangan emosi pada anak, misalnya, figur seorang ibu dan ayah, lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Perkembangan emosi anak yang positif dapat memudahkan anak dalam aktifitas lainnya dilingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak memahami perasaannya sendiri ataupun perasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengelolaan perkembangan emosi pada anak usia dini sangat penting dan dibutuhkan. Hal ini disebabkan emosi memberi pengaruh terhadap aktivitas kehidupan dan pembentukan perilaku seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, pengelolaan perkembangan emosi pada anak usia dini harus lah dilakukan secara baik dan tepat menyesuaikan dengan karakteristik khas anak itu sendiri. Setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda sekalipun dia kembar apalagi bila dibandingkan dengan orang dewasa tentunya juga sangat berbeda. Dalam mengelola emosi pada anak usia dini tentu tidak semudah yang dibayangkan mengingat mereka masih di usia dini. Hal yang dapat ditawarkan bagi orangtua untuk membantu pengoptimalan pengelolaan perkembangan emosi pada anak yaitu melalui melalui jalur pendidikan sekolah, lembaga yang sesuai bagi anak yang berada pada usia dini yaitu lembaga PAUD (pendidikan anak usia dini). Tetapi mengingat kondisi saat ini yang mana aktivitas kehidupan baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan dilaksanakan secara *online* (daring). Karena saat ini seluruh dunia termasuk Indonesia sedang berperang melawan covid-19 yaitu *Corona Virus Deases*, yakni suatu virus menular dan dapat mengakibatkan kematian. Untuk menghindari itu salah satu canangan pemerintah termasuk Indonesia memutuskan bahwa aktivitas sehari-hari dilakukan secara online untuk menghindari tersebarnya virus dan kematian yang lebih banyak.

Selama pandemi covid-19 ini, sebagaimana yang telah dijelaskan segala aktivitas hendak dilakukan dirumah saja termasuk proses pembelajaran guna memutus rantai penyebaran. Pelaksanaan aktivitas proses pembelajaran dari rumah ini diserahkan kepada orangtua dan guru sebagai pembimbing, pengarah, dan lain sebagainya secara jarak jauh. Tentu hal ini memberikan kesan negative yang cukup memberatkan bagi orangtua dirumah karena harus mengajari anak dan melakukan pekerjaan dirumah sekaligus secara bersamaan. Bagi orangtua yang dominan lebih menyerakan kepada guru, hal ini tentu membuat orangtua kualahan dalam menghadapinya. Namun, kondisi ini juga memberikan kesan positif yaitu orangtua dapat lebih dekat dengan anak-anaknya, memaksa orangtua untuk lebih melek teknologi mengingat di era globalisasi ini hampir

semua aktivitas sehari-hari menggunakan teknologi termasuk dalam memperoleh informasi dan lebih meningkatkan kemampuan diri untuk membantu anak-anak mereka secara langsung dalam belajar karena walau bagaimanapun perubahan zaman tentu merubah tata kelola dalam kehidupan yang mana ini tentu tidak sama antara zaman anak dengan zaman orangtua dulu. Hal ini sejalan dengan Sabda Nabi Muhammad Saw, berikut:

“Ajari anak-anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan di zamanmu, dan sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”.

Makna hadis ini jelas menyatakan bahwa pengetahuan memiliki sifat yang dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan kondisi saat ini dan kehidupan dimasa mendatang. Hadis ini secara terang menyatakan bahwa dunia terus berubah. Sesuatu yang mungkin hari ini dianggap istimewa namun 5 atau 15 tahun mendatang belum tentu itu dianggap lebih lagi bisa jadi hanya biasa-biasa saja. suatu hal yang mungkin mustahil dilakukan bisa jadi beberapa tahun kedepan menjadi suatu yang dianggap remeh dan mudah untuk dilakukan. Berangkat dari itulah, maka hal itu memaksa orangtua untuk lebih melek teknologi dalam rangka meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik pada anak.

Pembelajaran secara daring menawarkan berbagai inovasi media aplikasi online yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun jenis media aplikasi yang dapat dimanfaatkan yaitu WA (*whatsapp*), *google classroom*, *google meet*, zoom, *youtube* dan lain sebagainya. Media-Media tersebut memberi kesan dan pesan yang berbeda sesuai penerapannya. Memang pembelajaran secara *online* ini sulit diterapkan pada ranah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sebab anak belum dapat memahami cara penggunaan media online dan belajar secara mandiri. Anak usia dini membutuhkan pendampingan dan pengawasan dari orangtua untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mengirimkan hasil belajar mereka. Problematika lainnya yang dihadapi dari pembelajaran daring, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Srihartini & Pratami (2020, pp. 135–155) menemukan bahwa proses mengajar yang dilaksanakan secara daring (*online*) menjadi kurang/tidak efektif disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik serta kurangnya fasilitas seperti *handphone* dan kuota internet. Selanjutnya selaras dengan itu, dikutip dari laman *kumparan.com* oleh Muhammad Iqbal, PhD dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pembelajaran dari rumah karena tidak biasa dilakukan sebab mereka biasa berangkat sekolah, bermain dengan teman di sekolah akibatnya membuat anak merasa jenuh, bosan, stress bahkan tidak dapat mengelola emosinya sehingga memunculkan perilaku membangkang, tidak mau menurut, yang mana ini dianggap orangtua sebagai sesuatu tindakan negative. Padahal kondisi tersebut merupakan dampak psikologis yang memerlukan empati dan dukungan dari keluarga terutama orangtua. Karena apabila anak mengalami tekanan seperti jenuh, bosan bahkan stress atau depresi karena kondisi yang dihadapinya bukan hanya motivasi belajar yang menurun tetapi juga imunitas anak juga ikut menurun dengan demikian anak akan mudah terpapar penyakit seperti virus atau lainnya, terutama untuk kondisi saat ini kesehatan dan keselamatan adalah yang paling penting, sebab ancaman pandemic virus covid-19 sudah banyak memakan korban.

Berdasarkan itulah, kemampuan dalam mengelola emosi sangat butuh dan penting, karena emosi adalah bagian dari kecerdasan yang perlu dilatih dan diasah sehingga berkembang dengan optimal. Perkembangan emosi yang baik, menurut Muhammad Iqbal dikutip dalam laman *kumparan.com*, seseorang yang mampu mengelola emosi sesuai dengan situasi kondisi akan mampu mengontrol perasaan, pikiran dan perilaku kearah

yang positif dan produktif. Terkait kondisi pandemi saat ini dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring untuk memperoleh pembelajaran secara lebih efektif dan efisien, menurut Sinuraya, dkk (2020, pp. 88–101) dalam hasil penelitiannya menggambarkan bahwa diperlukan peran tridarma pendidikan meliputi guru, peserta didik dan keluarga dalam pengelolaan emosi serta fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Artinya dalam pengelolaan perkembangan emosi terutama pada anak usia dini dalam pembelajaran secara daring agar terlaksana sesuai dengan yang diharapkan membutuhkan koordinasi atau kerjasaman dari pihak pendidik (guru), peserta didik itu sendiri dan orangtua sebagai pendidik anak dirumah. Sejalan dengan ini, Aswat, dkk (2021, pp. 761–771) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pentingnya koordinasi yang baik antara guru, peserta didik dan orangtua. Adapun Hal-hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengelola perkembangan emosi anak usia dini dalam pembelajaran secara daring sehingga terlaksana dengan baik. Aswat, dkk (2021, pp. 761–771) dalam penelitiannya menawarkan bahwa dalam pembelajaran daring dimana pada proses pelaksanaannya bagi peserta didik yang memiliki fasilitas serta dapat mengikuti pembelajaran baik via WA grup, *googleclassroom* atau *zoom* akan belajar secara daring dan yang tidak memiliki syaraat salah satunya akan dilakukan secara luring dengan kunjungan secara berkala dari rumah kerumah sehingga untuk memenuhi itu semua guru harus membuat jadwal secara berkala untuk melakukan kunjungan belajar dirumah dengan tetap mengikuti protocol kesehatan. Peserta didik akan dibekali lembar kerja, buku materi pembelajaran atau majalah belajar bila pada jenjang PAUD yang telah disiapkan oleh guru sebelumnya dengan orangtua yang mendampingi selama belajar dirumah sehingga peserta didik dapat menyiapkan beberapa pertanyaan yang dianggap penting atau sukar langsung ke guru maupun menyeter hasil tugas ketika melakukan home visit (kunjungan rumah).

Orangtua dalam pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan pemeran utama dalam proses belajar dirumah. bukan hanya sekedar pengontrol tetapi juga memiliki peran sebagai fasilitator untuk membuat peserta didik (anak) dapat belajar dengan nyaman. Orangtua sebagai guru utama dan nomor satu bagi anak dirumah. Selayaknya guru di sekolah orangtua juga harus dapat mengatur jadwal belajar, melakukan pengontrolan sehingga tidak ilang arah, menerapkan sikap disiplin, mandiri, dan kejujuran ketika belajar. Selain itu, dorongan serta saran prasana juga perlu diberikan kepada anak sebaik mungkin untuk membantu menghadapi kesulitan belajar serta membimbing anak dalam proses belajar mereka dengan demikian ketuntasan belajar anak akan tercapai. Selain itu, sosok guru juga tidak dapat terlepas begitu saja sebagai pendukung proses belajar peserta didik dirumah guru harus dapat mengupayakan pemetaan materi pembelajaran dengan baik dan tersistematis baik secara luring atau daring untuk merangsang perkembangan emosi dalam pembelajaran daring pada anak guru dapat membagikan video-video kegiatan atau melakukan video confrence, tujuannya supaya guru tetap dapat berkomunikasi dengan anak walaupun tidak bertatap muka secara langsung. Dengan begitu emosi jalinan komunikasi anak dan guru tetap terbangun (Aswat et al., 2021, pp. 761–771).

Selanjutnya, Wijayanto (2020, pp. 55–65) dalam penelitiannya menawarkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini hal ini dapat dilakukan dengan mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, selain itu orang tua dapat melatih fisik anak agar bertumbuh sesuai usianya dan mendidik kecerdasan anak agar kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, mendidik jiwa anak dan sosial anak juga hal yang penting dilakukan oleh orang tua, dengan tujuan anak dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan

sosialnya. Dalam penelitian yang lainnya Wijayanto (2020, pp. 55–65) juga mengungkapkan bahwa selain mendidik moral, kecerdasan dan sebagainya orang tua juga bisa menggunakan strategi dalam membantu kemampuan mengelola emosi anak yakni strategi mengenali nama-nama emosi sesuai ekspresi yang dimunculkan anak, menjadi model (panutan) bagi anak dengan menunjukkan secara langsung bagaimana mengelola emosi sesuai kondisi yang tampak, memberikan kesibukan positif bagi anak, memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan emosi secara jelas untuk mencapai solusi terbaik apabila berhadapan dengan masalah. Hasil-hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak cara yang dapat ditempuh atau ditawarkan untuk mengelola perkembangan emosi pada anak usia dini secara optimal. Muhammad Iqbal (2020) dalam laman *kumparan.com*, bahwa dalam mengelola emosi pada anak beri mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan sebaya dilingkungan sekitarnya, belajar menyayangi keluarga dan makhluk hidup (seperti hewan atau tanaman), buka peluang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, mencoba sesuatu walaupun gagal, ajak mereka walau sekedar berkeliling kebun atau peternakan, latih mereka dalam menghadapi masalah, ajari sikap mandiri, bangun cita-cita, latih empati dan peduli serta berbagi kemudian ajarkan pula akidah dan agama, insya allah emosi mereka akan tangguh.

KESIMPULAN

Pada masa pandemi covid-19, segala aktivitas termasuk pendidikan sekolah dilaksanakan secara jauh dari rumah atau secara online (daring). Pembelajaran daring memanfaatkan media aplikasi seperti WAG (*Whatsapp Group*), *Zoom*, *Google Classroom* ataupun *Googlemet* sebagai ruang/kelas belajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, tugas, hasil belajar dan untuk mengontrol aktivitas belajar peserta didik. Pada anak usia dini di jenjang atau ranah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pembelajaran secara daring ini bukanlah hal yang mudah karena mereka belum dapat belajar secara mandiri, belum dapat menggunakan media online dan membutuhkan orangtua mendampingi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang disampaikan atau diberikan guru termasuk mengirim kembali hasil kerjanya. Selain itu, karena pembelajaran daring adalah hal baru bukan hanya bagi anak usia dini tetapi juga bagi orangtua termasuk guru sehingga menimbulkan kekacauan secara emosional terutama pada anak usia dini mereka anak lebih merasa jenuh, tertekan, bingung, stress sebab mereka terbiasa berangkat ke sekolah untuk belajar, bermain bersama teman dan aktivitas lainnya yang dapat dilakukan di sekolah hal ini terjadi karena pengelolaan emosi yang masih kurang baik pada anak.

Berdasarkan itulah Kerjasama antara ketiga pihak dibutuhkan yaitu guru, orangtua dan peserta didik (anak) sehingga pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan efektif dan terlaksana dengan baik. Guru sebagai pendidik anak di sekolah agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan baik, guru perlu mempersiapkan jadwal pembelajaran berkala selain daring perlu diadakan kunjungan (*visit home*) karena bagaimanapun mereka juga perlu melakukan tatap muka secara langsung mengingat tidak semua orangtua memiliki fasilitas yang lengkap seperti handphone, laptop, bahkan paket internet yang memadai, materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk media dan bahan pengajaran bagi anak agar aktivitas pembelajaran dapat tersampaikan dan terkontrol dengan baik serta melakukan komunikasi yang baik dengan para orangtua. Kemudian, orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring maka orangtua pulalah sebagai pemeran utama dalam pembelajaran jarak jauh ini (daring) sebab dalam penyampaian

materi, tugas, hasil anak masih membutuhkan orangtuanya untuk melakukan tersebut. Sama seperti guru, orangtua juga perlu mempersiapkan jadwal dan segala fasilitas serta sebagai pengontrolan dan pengawasan dalam pembelajaran anak secara langsung. Selain itu, orangtua perlu memotivasi semangat belajar (melalui kegiatan bersama bersama, membaca buku tentang kisah orang-orang sukses, dll), memberi kesempatan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka, melatih dan membentuk sikap disiplin, mandiri, dan kejujuran dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sikap empati dan peduli, ajarkan tentang dampak sebab akibat dari yang anak lakukan, ajarkan pula agama, akhlak yang baik dengan begitu Insya Allah anak akan memiliki perkembangan emosi dengan lebih baik. Anak sebagai peserta didik dengan apa yang peroleh dan dapatkan dari guru dan orangtua, mereka akan dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan baik, karena apa yang mereka peroleh dari guru dan orangtua secara baik dan benar anak akan lebih merasa nyaman dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas sebab emosi anak terkelola secara baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobil alamin, puji syukur kepada Allah Swt atas segala barokah nikmat sehat dan kemampuan untuk menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih kepada orangtua kami untuk motivasi dan dukungan materi dalam menjalankan perkuliahan. Dan tidak lupa kepada ibu Dr. Khadijah, M.A. selaku dosen mata kuliah yang membantu perbaikan dan dukungan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Iqbal, M. (2020, September). Mengelola Emosi Orang Tua dan Anak saat Belajar Online. *Kumparan.Com*.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mahyuddin, N. (2019). *Emosional Anak Usia Dini*. Prenada Media Group.
- Mestiika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Sinuraya, B., Putri, S. V., Wahyuni, D., Desnawita, D., Yuliani, T., Sari, M., & Mastanora, R. (2020). MENGELOLA EMOSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING MELALUI SUMBERDATA DIGITAL MASA PANDEMI COVID-19. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i2.2353>
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Srihartini, Y., & Pratami, M. L. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *TARBIATUNA Journal of Islamic Education 1 / Tarbiatuna*.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. . (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>

